



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Monang tura Talia Badeian **MONANG DAN TALI AJAIB**

Bahasa Seram-Indonesia



Penulis dan Penerjemah : Ilham Syaputra Hintjah
Ilustrator : Lodewyk Hahury



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Monang tura Talia Badeian **MONANG DAN TALI AJAIB**

Bahasa Seram-Indonesia



Penulis dan Penerjemah : Ilham Syaputra Hintjah
Ilustrator : Lodewyk Hahury

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Monang tura Talia Badeian
Monang dan Tali Ajaib

Bahasa: Seram-Indonesia

Penulis dan Penerjemah: Ilham Syaputra Hintjah

Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila

Pengatak : Lodewyk Hahury, Dudung Abdulah, dan La Ode Hajratul Rahman Ilustrator
: Lodewyk Hahury

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023

ISBN: 978-623-112-232-2

24 hlm.: 21 x 29,7 cm

Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

Nai tolu anaka otak da ngasan, Monang, Irfan tura Farid. Si tolu dalakukan mana satee ira da firodi sama-sama.

Ada tiga orang anak yang bernama, Monang, Irfan, dan Farid. Jika melakukan sesuatu, mereka bertiga selalu bersama.

Ni waktu ira da parenta nai Pak Mahmud untuk da bail ruu niu ra nimurda nai dabuat renen sabua ra baban.

Suatu hari, mereka diperintahkan Pak Mahmud untuk mencari daun kelapa yang muda untuk dijadikan penghias dinding tenda.

Ikau Monang natoron susulkah nai Pak kena Mahmud.

Segera Monang mengiyakan perintah Pak Mahmud.



Nawei ni garan na. Monang tura tamang roti ra da fakabar tentang dawei tompat nagi yang lekan daratan nai.

Malam pun tiba. Monang dan kedua temannya berunding tentang tempat manakah yang harus mereka datangi.

“Eree fanda ira ta tagi nalau Akat otak kaloka” Irfan nafakahabar.

“Nah, kalau begitu kita ke Pulau Akat saja,” ujar si Irfan.

“Oy fanda, baban loka Irfan nafakahabar da mau danikmati hari Minggu aa toi” Monang nafakahabar sambil na malifan.

“Oh iya, bagus juga. Kita bisa sambil menikmati hari Minggu, cuy!” ungkap si Monang gembira.

Ni garan Ira loka da fakahabar selesai tura dasapakati loka.

Pada malam itu juga perundingan diakhiri dengan kata sepakat.



Marar nawei jam 08.00 Monang na siap-siap tura da fanas masinaa tura angaa, nawei datunggu Irfan tura Farid nai dasarapan.

Pagi sekitar pukul 08.00, Monang sudah bersiap-siap memanaskan mesin perahunya sambil menunggu Irfan dan Farid yang sedang sarapan.

“Siroti iya da kafanga ulat walu”

Monang na fakahabar tura na karat ni ilora ra.

“Mereka berdua ini sarapannya lama banget sih?”

kata si Monang sambil menggigit bibir.



Nai ni waktu malasa da tunggu, akhirnya Irfan tura Farid daratan nai. Si daratan nai, dabarangkat nai Pulau Akata. Bolomin datagi, Irfan ni rencana ra nai nasaka niu ra, nai bolomin pulau ira.

Setelah beberapa menit menunggu, akhirnya si Irfan dan Farid datang juga. Mereka pun berangkat ke Pulau Akat. Selama perjalanan, Irfan berencana memanjat pohon kelapa yang ada di dalam pulau itu.



Nai da sampai lau pulau Ira, Monang, Farit, tura Irfan daroka
kena tua sa nai desa fukat ta. Dalangar ira, Monang, ira
langsung na rapat tura Kena tua ra.

Sesampainya di pulau itu, Monang, Farid, dan Irfan bertemu
seorang Kakek yang sedang menarik jaring. Ketika melihat itu, si
Monang pun langsung mendekati Kakek itu.

“Kena, nai kukutan nugu teman-teman ingin da kutan kena ra?”

“Kek, bolehkah saya dan teman-teman bertanya?”

“Mari, Baba,” Kena na jawab.

“Boleh, Dek,” jawab si Kakek.

”Nai ta boleh ta masuk lau pulau iya untuk ta saka niu ra, Kena?”

“Apakah boleh kami masuk ke pulau ini untuk memanjat pohon
kelapa, Kek?”

“Mari, Baba,” Kena na jawab.

“Boleh, Dek,” jawab si Kakek.

“Nai. Terima kasih, Kena nai ni gafin na?”

“Baik. Terima kasih, Kek. Kalau begitu kita permisi masuk, ya?”

Monang, Irfan, tura Farid dalakukan tagi ra bolomin hutana ni jauh ra ira niu ra ni jauh ra nai ni pante ra nai nawei Monang tura si roti di tamanga nai damasuk ni rauh ra nai bolomin pulau iya.

Jarak pohon kelapa agak jauh dari pantai sehingga Monang, Irfan, dan Farid harus masuk lebih jauh ke dalam hutan.

Ni ahira da roka kai limm niu ra yang ni baban. tura da gutuk masei Monang ira na saka niura untuk da kumpul niu ra ira Irfan tura Farid. Nai ni intira pentinga nai ni tagi-tagira irase yang da komak ruu niu ra tura muda ra dawei hias sabua ra ni rerena sabua ra sabua ra pengantian Pak Mahmud ni anak.

Akhirnya, mereka menemukan lima pohon kelapa yang sangat bagus. Mereka memutuskan bahwa Monang yang naik, Irfan dan Farid yang kumpul daun kelapa yang jatuh. Inti terpenting dari perjalanan ini ialah mengambil daun kelapa yang mudah untuk dijadikan penghias dinding tenda, tempat resepsi pernikahan anak Pak Mahmud.





Ni selesai ra Irfan tura Farid da kumpul tu niu ra, si roti da langsung da dodu lau pante ra da tagi ulat-ulat da tunggu Monang na dududu atamari niu ra.

Selesai si Irfan dan Farid mengumpulkan daun kelapa, mereka berdua langsung membawanya ke pantai sambil berjalan pelan-pelan menunggu Monang turun dari pohon kelapa.

“Fariiid, Irfaaan, kumu nagiii!” Monang naforu ni losok ka nasaka.
“Fariiid, Irfaaan, kalian di manaaa!” panggil si Monang cemass.

Na ruru atamari niuu ra lalu na foru Irfan tu Farid ni ngasana. Na wali teii jaitei monang namatakut. Ii na falaru na ikut ni tamanga ni Lolana ii naroka ni taman natei.

Monang segera turun dari pohon kelapa dan terus memanggil nama Irfan dan Farid, tetapi tidak ada balasan sama sekali. Perasaan panik menghantui si Monang. Ia berlari mengikuti jejak jalan temannya, tetapi sama sekali tidak menemui mereka.





Nai tempat ira lalan mancia badein-badein na ira.
Ternyata tempat yang mereka datangi adalah sebuah labirin.

“He, bukannya iya lalana sama?” Monang na fakahabar.
“Loh, bukannya ini jalan yang sama?” ungkap si Monang.

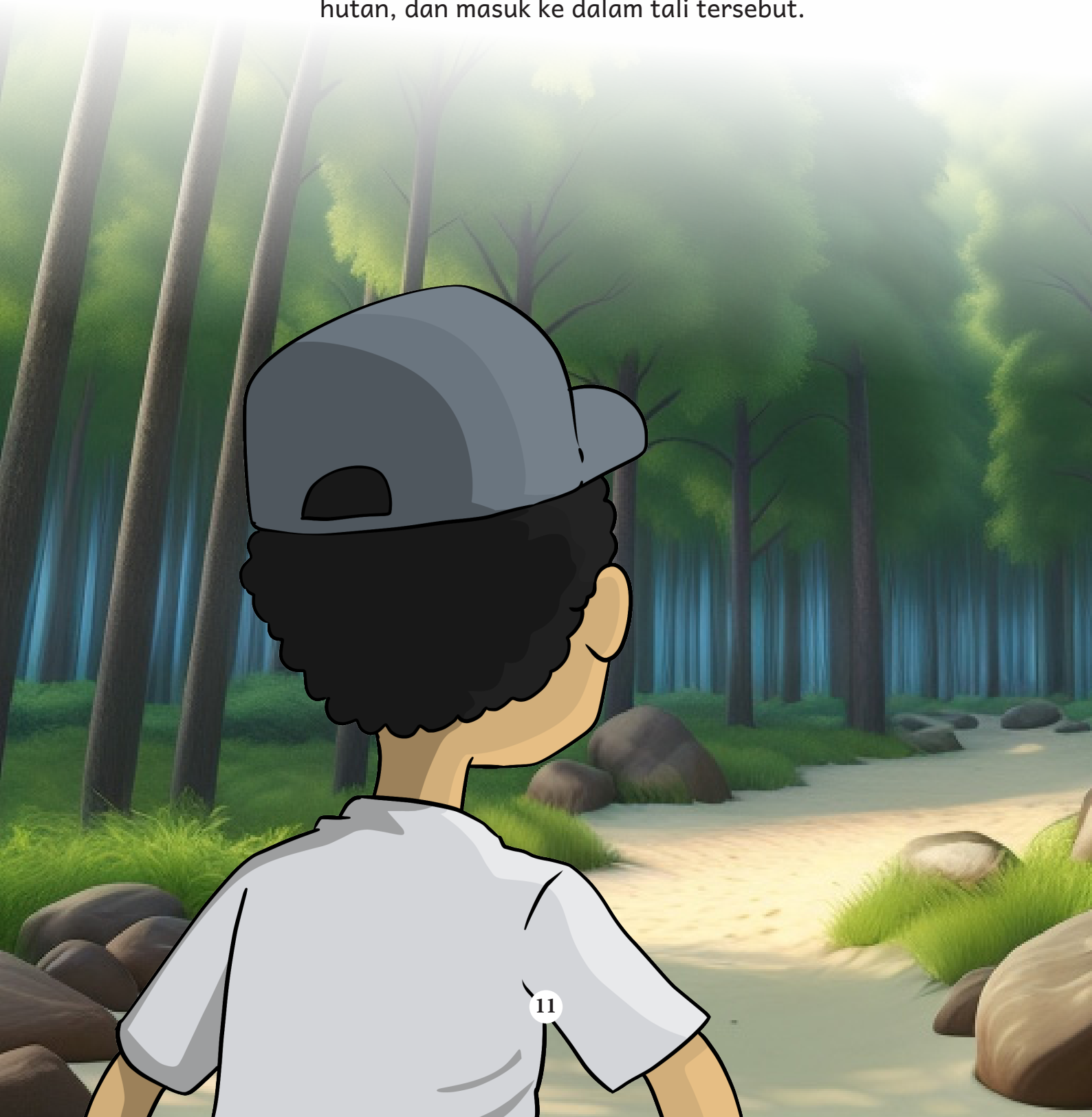
**Ia Ira Unik-unik ka. Ni tompata Unik-unikka ira mancia yang da
mian nai pulau iya, ii ira yang da futar mancia di matara la da
dan ingin da tujui iya sama-sama da ulang-ulang woun.**

Ini adalah tempat Unik-unik. Unik-unik adalah salah satu penghuni pulau ini yang selalu memutar penglihatan manusia sehingga tempat yang mereka tuju itu akan terlihat sama berulang kali.



Ni ahira Monang na mingat orang ra ni pasana narongar, nai kau na badeian bolomin hutan nakau baca alfatihah ra tura bakas tali hutana tura masuk ka bolomin tali ira.

Akhirnya, Monang pun mengingat pesan orang tuanya bahwa apabila tersesat di tengah hutan, baca Al-fatihah, belah tali hutan, dan masuk ke dalam tali tersebut.



Nai Monang na mingat, ira na tali hutana baeakas ilo tu niwatana kasmusu bolomin nai.

Pada saat Monang mengingat hal itu, ia langsung membelah tali hutan, membaca surah Al-Fatihah, lalu memasukkan kepalanya ke dalam tali itu beserta tubuhnya.



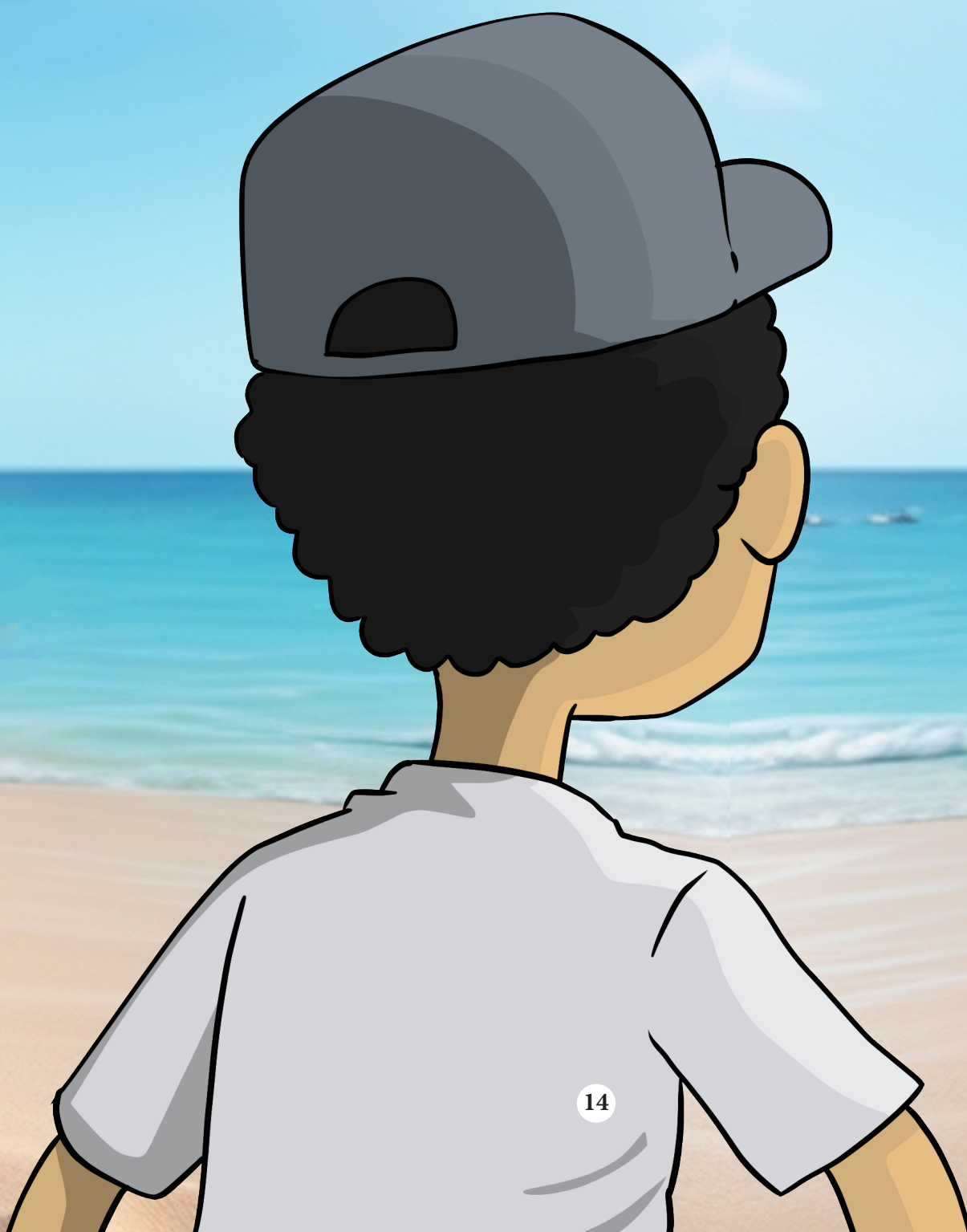
Ni hasil labmonang na kaluar nai bomarifn unik-unik ni rumahra.
Alhasil, Monang berhasil keluar dari perangkap Unik-unik.

Ii nafalaru tura ni tamanga tura habara nawei iihosara.
Dia berlari menuju temannya dengan napas terengah-engah.



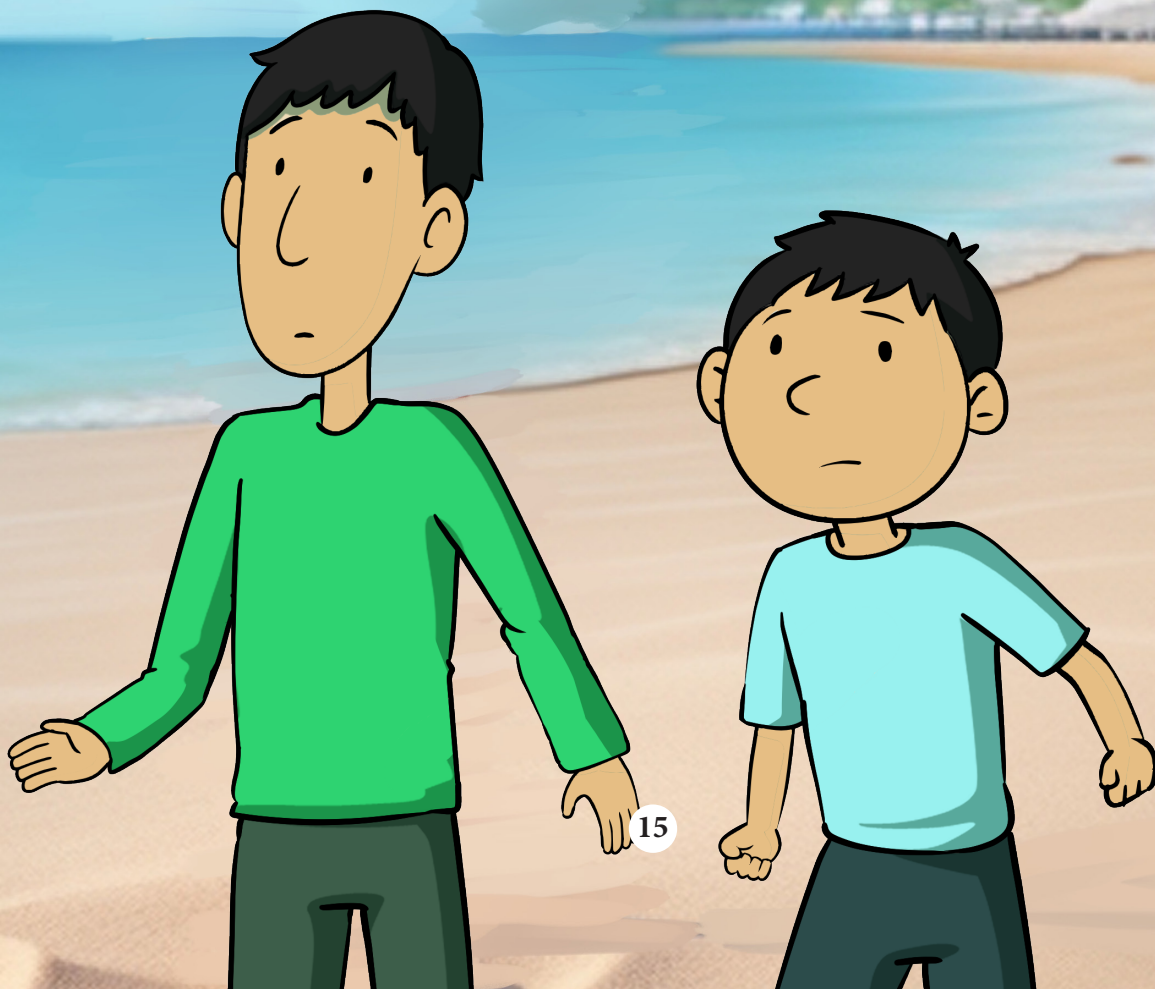
Ii nafalaru lau pantai ra, Monang na guan habar Tura ni Tamanga,
nai da galak da wosa, nai ni waktura namualai garan.

Sesampainya di pantai, Monang memberitahukan teman-temannya
untuk segera kembali ke kampung karena waktu sudah mulai sore.



Monang Tura ni tamanga da salamat nai da
tinggal nai pulau ira tura akhira ii nasalamat.

Monang dan teman-temannya pun keluar dari
penghuni pulau itu dan akhirnya mereka kembali
dengan selamat.



Namuna, salamah niperjalanana ii damuli tura angaa,
Farid tura Irfan Sida bingung dalangar Monang
Namun, selama perjalanan pulang dengan perahu,
Farid dan Irfan bingung melihat Monang.

“Ni anaka na wela ee, namatakut Nai ia?” Irfan nafakahabar na bingung-bingun.
“Ini anak kenapa ketakutan seperti ini, ya?” ucap si Irfan kebingungan

“Nawela Monang, kafalaru kamatakut nai galak-galak seperti iwaa?”
Farit nakutan nai monang.

“Ada apa sampai kamu lari terbirit-birit dari hutan seperti tadi, Monang?”
tanya Farid kepada Monang.



“Ira nai sebi nasaka niu ra, siroti da dudu nai pante ra sehingga na wei Monang na falaru nai niu ra, da foru di ngasana nai nawali tei, si da wali nugu suara ra tei. Nai saat ia, nai lalan sa lau pante ra. Da langar nai langsung kufalaru pas lalana nai ni katoto ra lalan ira. Nai ni lalana da tuju da kembali nai lalan awal la woun ku falabom. Nugu rasa ra na mulai rifi kumatakut nai na muncul. Nawei ku muli galak lau pantai ra.”

“Tadi setelah panjat pohon kelapa, kalian berdua kan turun ke pantai duluan jadi saya buru-buru turun dari pohon kelapa dan memanggil kalian, tetapi kalian tidak menjawab panggilan saya. Kemudian pada saat itu, hanya ada satu jalan yang mengarah ke pantai. Saya langsung berlari mengikuti arah jalan itu. Akan tetapi, jalan yang saya lalui terus kembali ke jalan awal yang saya lewati. Saya merinding dan mulai takut. Itu yang membuat saya ingin cepat kembali ke pantai.”

“Nai bela Lee kau muli nai tompat awala?” Irfan na kutan.
“Lalu, kenapa kamu bisa kembali ke jalan awal?” tanya si Irfan.



Monang ii nacarita ni pengalamana yang naroka
Monang pun menceritakan pengalaman yang dia alami.

Sampai akhir dari cerita si Monang, mereka pun sampai di
kampung.

Monang mengakhiri ceritanya tepat ketika mereka tiba di
kampung.



Da firoka tura Kena Mahmud, da fakahabar nai musibah
yang da roka si abiabis daroka.

Ketika bertemu dengan Pak Mahmud, mereka menceritakan
semua kejadian yang mereka alami.

Kena Mahmud na sukur nai sdi damuli tura selamat.
Baba na guan na kasi badeian kotan masingat tura di ois da
karja ra.

Pak Mahmud bersyukur mereka kembali dengan selamat.

Beliau akhirnya memberikan mereka obat untuk
menghilangkan pegal-pegal dan uang hasil kerja keras
mereka.



Sapa Kutu Buku

Halo, Adik-Adik Kutu Buku!

Apakah kalian suka dengan ceritanya?

Dengan membaca buku ini, kalian mendapatkan informasi untuk menambah wawasan kalian tentang Maluku yang disajikan dalam cerita ini, bukan? Tentunya, ada di antara kalian yang sudah mengenal Maluku, ada juga yang belum. Semoga cerita ini bisa menambah wawasan kemalukuan bagi kalian yang baru mengenalnya. Nah, sekarang, coba ungkapkan kembali cerita ini kepada orang terdekat, seperti ayah, ibu, atau teman kalian! Lalu, diskusikan bersama mereka hal-hal mengenai Maluku yang terdapat di dalamnya!

Salam Literasi,

Tim Redaksi KBP Maluku

Produk Terjemahan Kantor Bahasa Provinsi Maluku Tahun 2022





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK
INDONESIA
2023

ISBN 978-623-112-232-2



9 786231 122322